

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kitab suci agama Islam yang dianggap sebagai wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Alquran memiliki dua dimensi penting: dimensi teks, yang terdiri dari sebelas puluh empat surat yang disusun dalam bahasa Arab, dan dimensi makna, yang mencakup nasihat tentang berbagai aspek kehidupan manusia, seperti ibadah, moral, hukum, dan hubungan sosial. Dalam hal kaitannya dengan agama Islam, Alquran adalah salah satu sumber utama ajaran yang diajarkan dalam agama tersebut. Iman dalam Islam adalah keyakinan yang kuat dalam hati terhadap keesaan Allah SWT, kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW, dan hari akhirat. Karena banyaknya ayat yang mengajarkan tentang, Alquran memainkan peran penting dalam memperkuat iman umat Islam. (Hamdani 2022).

Hadis terdiri dari kata-kata, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh para sahabatnya. Dalam agama Islam, Hadis adalah sumber kedua ajaran utama setelah Alquran, berfungsi sebagai penjelas, pelengkap, dan penjaga ajaran Alquran. Selain itu, Hadis memberikan arahan tentang cara mengikuti ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis juga sangat penting dalam kaitannya dengan iman Islam ihsan. Hadis memberikan nasihat dan arahan yang dapat meningkatkan iman seseorang. Seperti yang disebutkan sebelumnya, iman ihsan adalah tingkat iman tertinggi yang mencakup kesadaran bahwa Allah senantiasa melihat dan mengawasi segala tindakan hamba-Nya.

Hadis-Hadis yang berkaitan dengan iman ihsan mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan dengan Allah dan berbuat baik kepada sesama. Mereka juga mengajarkan kualitas dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah Hadis yang mengajarkan pentingnya berbuat baik, menjaga amanah, menghindari dosa, dan berlaku adil fungsi Hadist terhadap Alquran adalah sebagai bayan dan muhaqiq (penjelas dan penguat) bagi Alquran. Baik sebagai bayan taqrir, bayan tafsir, takhshish al-'am, bayan tabdila. (Hamdani 2022)

Dari banyaknya masalah yang dibahas oleh Nabi dalam Hadis, banyak yang belum diintegrasikan, terutama tentang ketauhidan, yang masih digunakan dalam iman, ihsan, fiqh, dan tasawuf.

Iman (Keimanan): Dalam Islam, iman merujuk pada keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran dasar agama Islam. Ini termasuk keyakinan terhadap keberadaan Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir-Nya.

Islam (Peribadatan): Islam adalah agama dan cara hidup yang mengambil ajaran dari Al-Qur'an dan Sunnah (tradisi) Nabi Muhammad SAW. Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, etika, moralitas, dan hukum.

Ihsan (Kesempurnaan): Konsep dalam Islam yang dimaksudkan dengan “ihsan” adalah ketika seseorang melakukan ibadah dengan benar-benar ikhlas dan menyadari kehadiran Allah. Ini adalah tingkat kesempurnaan dalam beribadah di mana seseorang melakukan ibadah seolah-olah mereka melihat Allah, atau setidaknya percaya bahwa Dia melihat mereka.

Dalam kehidupan seorang Muslim, konsep integrasi iman, Islam, dan ihsan mencerminkan upaya untuk mencapai kesatuan. Memahami dan menerapkan konsep-konsep ini dapat membantu seseorang mengintegrasikan keyakinan agama mereka dalam segala aspek kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa elemen yang mungkin menjadi perhatian dalam gagasan ini termasuk:

Keselarasan Dalam Tindakan: Tindakan sehari-hari seorang Muslim harus menunjukkan integrasi iman dan Islam. Tindakan mereka seharusnya mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dan menunjukkan kepatuhan mereka terhadap ajaran agama mereka.

Keikhlasan dalam Ibadah: Konsep ihsan menekankan bahwa ibadah harus dilakukan dengan kesadaran penuh akan kehadiran Allah dan dengan niat yang ikhlas. Konsep ini menghasilkan kualitas tinggi dalam beribadah daripada hanya memenuhi persyaratan formal.

Pemurnian Diri (Tazkiyah): Ide pemurnian diri, juga dikenal sebagai tazkiyah, adalah komponen penting dari integrasi ini. Pemurnian diri mencakup upaya untuk membersihkan hati dan niat seseorang, menjauhkan diri dari sifat-sifat negatif, dan berkembang dalam hal moralitas dan kebaikan. Pengembangan Kesadaran Spiritual: Menggabungkan iman, Islam, dan ihsan menciptakan kesadaran spiritual yang mendalam. Ini dapat termasuk berpikir tentang tujuan hidup, memiliki tanggung jawab terhadap sesama, dan berpartisipasi secara aktif.

Adanya tauhid dalam fiqh dan tasawuf sangat penting untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara holistik. Tauhid, yang merupakan keyakinan bahwa Allah adalah yang terbaik, berfungsi sebagai dasar untuk menerapkan hukum Islam dan spiritualitas Islam, fiqh dan tasawuf.

Dalam pengamalan fiqh, tauhid mengajarkan kita untuk memahami bahwa kita harus melakukan segala sesuatu dengan niat yang ikhlas hanya untuk Allah. Jika kita melakukan ibadah seperti shalat, puasa, atau zakat, kita harus menyadari bahwa kita hanya beribadah

kepada Allah semata. Meskipun demikian, tasawuf menggunakan tauhid sebagai dasar untuk membangun hubungan spiritual dengan Allah. Jika kita ingin mencapai maqam-maqam spiritual, kita harus menyadari bahwa rahmat dan keinginan Allah adalah satu-satunya alasan untuk mencapai dan mengalami hal-hal spiritual. Dengan menggabungkan tauhid dan tasawuf ke dalam fiqh dan tasawuf, kita dapat menerapkan ajaran agama secara konsisten (Khoiri 2010).

Hal ini dapat menyebabkan konflik atau perbedaan pendapat di antara umat Islam. Mungkin ada beberapa orang yang menganggap bahwa pengamalan fiqh yang ketat adalah hal yang paling penting dalam menjalankan agama. Namun, orang lain menekankan betapa pentingnya membangun hubungan pribadi dan spiritual dengan Allah. Selain itu, ada juga fenomena yang mungkin membuat beberapa orang mengabaikan aspek tertentu dalam pengamalan agama. Misalnya, ada orang yang terlalu berkonsentrasi pada aspek ritual dan hukum dalam fiqh, tetapi kurang memperhatikan perkembangan spiritual dalam tasawuf. Sebaliknya, ada orang lain yang terlalu berkonsentrasi pada perkembangan spiritual, tetapi kurang memperhatikan aturan dan kewajiban dalam fiqh.

Salah satu studi atau fenomena yang muncul tentang pengamalan fiqh dan tasawuf adalah perbedaan pemahaman dan pendekatan antara keduanya. Dalam fiqh, aspek hukum dan aturan menjadi perhatian utama. Di sisi lain, dalam tasawuf, pengembangan spiritual adalah yang paling penting. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya menggabungkan ifiqh dan tasawuf secara proporsional dalam pengamalan agama. Untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman agama, keduanya harus saling melengkapi dan mengamalkan secara bersama-sama. Menurut Imam Ibn Hajar, iman, Islam, dan Ihsan adalah tiga elemen yang saling terkait yang harus diintegrasikan dalam pengamalan fiqh dan tasawuf. Iman adalah keyakinan hati terhadap ajaran Islam, pengamalan praktis dari ajaran tersebut, dan ihsan adalah kesempurnaan dalam beribadah kepada Allah. (Isna 2022).

Imam Ibnu Malik mengatakan, “Barang siapa (mempelajari) ilmu tasawuf, namun tidak mempelajari ilmu fiqh (syariat), maka akan berpotensi menjadi orang zindiq. Barang siapa yang belajar fiqh tanpa mempelajari tasawuf, maka cenderung akan menjadi orang fasiq. Barang siapa yang mempelajari keduanya, maka dialah ahli hakikat yang sesungguhnya. (Fiqh 2021)

Jika seorang Muslim ingin melakukan ibadah yang sempurna, dia harus mengintegrasikan isyari'ah dalam fiqh dan tasawuf karena keduanya merupakan sumber ilmu yang saling terkait. Pengamalan kedua ilmu ini didasarkan pada kesadaran tentang apa yang dilakukan, di mana fiqh menunjukkan cara melakukan ibadah dari perspektif lahiriah, sedangkan itasawuf menunjukkan cara melakukan ibadah dari perspektif batiniah. Dengan

demikian, seseorang hanya dapat dianggap sebagai Muslim sejati jika ia dapat mengamalkan fiqh dan tasawuf secara menyeluruh (Khoiri 2010).

Dengan memadukan keyakinan dan perbuatan baik, integrasi antara iman, Islam, dan ihsan dapat dicapai. Seorang Muslim yang memiliki iman yang kuat cenderung berusaha melakukan ibadah dengan sebaik mungkin, tahu bahwa Allah selalu melihatnya. Iman yang kuat mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada orang lain dan mempertahankan hubungan yang baik dengan Allah dan manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan perilaku orang Muslim dapat dilihat dari integrasi iman, Islam, dan ihsan. Misalnya, seorang Muslim tidak hanya melakukan gerakan fisik, tetapi juga berusaha untuk menjadi lebih baik dan lebih ikhlas saat beribadah dan membantu orang yang membutuhkan. Mereka juga berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain, seperti berbagi uang, membantu orang yang membutuhkan, menjaga hubungan baik dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat di sekitar mereka (Yumni 2017).

Hadis yang berkaitan dengan integrasi iman islam ihsan menjawab perbedaan pemahaman dan pengamalan iman islam ihsan menurut ifiqh dan tasawuf. Peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang integrasi iman Islam dan ihsan dalam fiqh dan tasawuf. Penelitian mereka berjudul **“Integrasi Iman Islam Ihsan dalam Perspektif Hadis Studi Syarah Hadis Kitab Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mencoba membatasi diskusi dengan menjelaskan masalah penelitian—Integrasi Iman Islam Ihsan Perspektif Hadis. Berdasarkan rumusan penelitian ini, penulis menulis pertanyaan berikut:

1. Bagaimana syarah Hadis menceritakan tentang integrasi iman Islam Ihsan dan bagaimana integrasinya terjadi?
2. Bagaimana kualitas hadis berkaitan dengan iman Islam Ihsan dan integrasinya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan iman, Islam, dan Ihsan dalam Perspektif Hadis, menurut pandangan Nurkholis Madjid. Penelitian ini dapat mencakup hal-hal berikut:

1. Untuk memahami syarah Hadis yang menggambarkan Iman Islam Ihsan serta Integrasinya.
2. Untuk mengetahui pandangan dari Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari tentang Iman Islam Ihsan serta Integrasinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Pengembangan pemahaman dan interpretasi Hadis: Penelitian ini dapat membantu mengembangkan pemahaman dan interpretasi Hadis yang terkait dengan Integrasi Iman Islam Ihsan.
- b. Pemahaman konsep Iman, Islam, dan Ihsan dalam agama Islam: Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep ini dalam agama Islam.
- c. Pemahaman tentang Integrasi Iman, Islam, dan Ihsan: Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep ini dalam agama Islam.

2. Manfaat Praktis:

Penulis berharap hasil penelitian tentang bagaimana iman, Islam, Ihsan, dan tasawuf diintegrasikan dalam fiqh dan tasawuf, seperti yang ditemukan dalam Hadis-Hadis Nabi yang ditemukan dalam kitab Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari karya Ibnu Hajar Al-Asqalani, dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan menambah pengetahuan bagi ipenulis. Ini juga akan membantu mereka mendapatkan gelar sarjana S1 dalam ilmu Hadis dan ilmu-ilmu lainnya.

E. Batasan Penelitian:

Seperti yang disebutkan di atas, penelitian ini memiliki batasan. Dalam kitab Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari, jilid 1, bab 38, bab yang berjudul “Iman”, penulis membatasi penggunaan hadis, riwayatnya, dan Bukhari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membatasi implementasi integrasi iman Islam dan ihsan dari perspektif hadis.

F. Kerangka Berpikir:

Sebagai alur logis yang menggaris besar dan mengarahkan penelitian menjawab pertanyaan utama, kerangka berpikir diperlukan. (Darmalaksana 2022)

Konsep-konsep penting Islam yang diungkapkan dalam Hadis dapat digunakan untuk memahami dasar pemikiran yang mengintegrasikan iman, islam, dan ihsan. Iman, sebagai pijakan utama dalam Islam, merujuk pada keyakinan yang teguh terhadap ajaran-ajaran agama. Pengajaran Nabi Muhammad tentang betapa pentingnya memiliki keyakinan yang kuat dalam agama dan prinsip-prinsip iman yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah contoh integrasi iman dalam Hadis. (Sita Isna Malyuna 2023.)

Syarah Hadis adalah penjelasan atau komentar terhadap Hadis. Tujuan syarah Hadis adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang makna Hadis, mengklarifikasi konteksnya, dan menjelaskan bagaimana Hadis dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Syarah Hadis juga dapat membantu orang yang beragama Islam memahami ajaran Islam yang terkandung dalam Hadis Nabi Muhammad SAW. (Muhtador 2018)

Pertama, integrasi iman, islam, dan ihsan mengacu pada konsep tiga tingkatan Islam. Sementara iman (kepercayaan) merujuk pada keyakinan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama Islam, yang meliputi keyakinan terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan qada' dan qadar (ketentuan atau takdir Allah). Islam (pengorbanan) merujuk pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama Islam, seperti menjalankan shalat, puasa, zakat, dan haji.

Akibatnya, kerangka berpikir dari integrasi iman, islam, dan ihsan dalam Hadis dapat dijelaskan sebagai upaya untuk menyatukan keyakinan yang kuat dalam ajaran Islam (iman), penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (islam), dan pelaksanaan ibadah dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan kesempurnaan. Umat Islam memiliki dasar yang kuat untuk memahami ajaran agama secara menyeluruh berkat Hadis-Hadis yang menggarisbawahi ketiga konsep ini.. (Khoiri 2010)

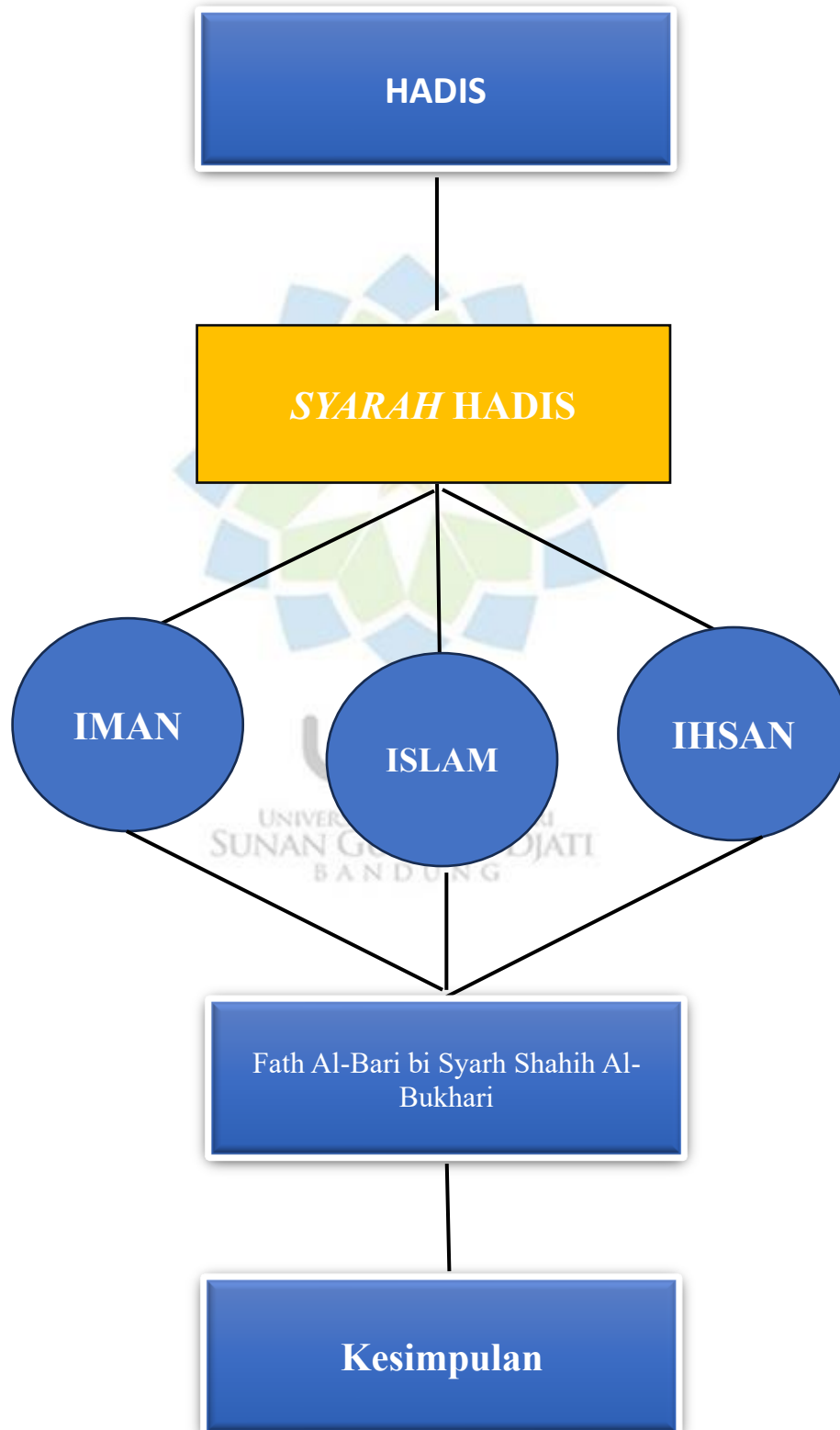
Dengan memahami kerangka berpikir ini, umat Islam diharapkan dapat mengintegrasikan iman, islam, dan ihsan dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat menjadi hamba yang taat dan mencapai kedekatan dengan Allah di setiap aspek kehidupan mereka. Karena ajaran agama Islam tidak hanya berfokus pada hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan sosial dan keadilan, integrasi ini juga merupakan landasan untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Dalam kehidupan nyata, integrasi ini juga dapat menghasilkan penerapan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang dalam hubungan antar manusia, serta upaya untuk mencapai kemajuan dan keberkahan dalam segala aspek kehidupan. Akibatnya, pemahaman yang mendalam tentang integrasi iman, islam, dan ihsan dalam Hadis dapat berfungsi sebagai dasar untuk membangun individu yang bertakwa, masyarakat yang berkeadilan. (Auliya 2021)

Umat Islam dapat menggunakan kerangka berpikir ini untuk terus mempelajari Hadis-Hadis yang mengandung ajaran tentang iman, islam, dan ihsan, serta merenungkan makna dan implikasi dari Hadis-Hadis tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat berpartisipasi secara aktif dan penuh kesadaran dalam praktek keagamaan, dan berusaha untuk menjadi lebih baik dalam ibadah dan perilaku mereka. Semua ini merupakan langkah-langkah konkret untuk mengintegrasikan kerangka berpikir ini.

Dengan diuraikannya alur logis dalam kerangka berpikir di atas, penulis berharap dapat mengungkap Integrasi Iman Islam Ihsan Perspektif Hadis. Maka perlu disusun bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagian 1. Kerangka Berpikir



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Studi pustaka (*library research*) dipilih sebagai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2. Jenis dan Sumber Data

Bukti data pada penelitian ini berupa data kualitatif yang berasal dari sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini sumber primernya yaitu kitab Hadis yang *mu'tabar* yakni kitab *Shahih Bukhari* karya Imam al-Bukhari dan kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim adapun Kitab Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan untuk data sekunder dalam penelitian ini ialah Analisis pandangan dalam buku Islam Doktrin Kemoderenan Karya Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari dan berbagai literatur, seperti ebook google yang berkaitan dengan Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari kemudian skripsi, artikel jurnal, makalah, dan dokumen lain yang memiliki irisan judul penelitian yang serupa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka atau penelitian kepustakaan dengan menelusuri dan menghimpun berbagai referensi di perpustakaan baik yang berbentuk cetak maupun digital (pustaka *online*).

4. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka dalam hal menganalisis data, penulis menerapkan metode induktif. Metode induktif merupakan suatu perkembangan berpikir yang berasal dari sejumlah fakta yang kemudian dapat ditarik pada gambaran yang bersifat umum (Anwar 1998). Pada tahap berikutnya penulis menelusuri Integrasi Iman Islam Ihsan dalam Perspektif Hadis.

Metode induktif ini dapat menganalisis suatu Hadis secara umum, dalam hal ini penulis berusaha menggambarkan Hadis secara umum, pada masa awal sampai kritik materi. Pada kritik ini dapat diketahui nantinya, bagaimana sebenarnya integrasi iman islam ihsan dalam pengamalan fiqh dan pengamalan tasawuf ternyata belum banyak yang mengintegrasikan antara pengamalan fiqh dan pengamalan tasawuf. Ketika keterpecahan iman islam dan ihsan pengamalan fiqh dan pengamalan tasawuf, maka

penulis menganalisis integrasi iman islam dan ihsan baik dalam pengamalan fiqh dan pengamalan tasawuf itu menjadi satu komponen yang utuh sehingga terciptanya insan kamil. Namun untuk menentukan hal-hal tersebut, penulis menerapkan metode *syarah* Hadis merujuk pada pendekatan penelitian dan penulisan yang mengacu pada referensi kitab-kitab tertentu.

Pengetahuan *syarah* Hadis menjadi langkah awal dalam memahami Hadis. Berbagai metode *syarah* Hadis dikemukakan: *muqarin*, *tahlili*, *Ijmali* dan sebagainya. (Syarah 2017)

Secara keseluruhan, Fath Al-Bari bi *Syarah* Shahih Al-Bukhari karya Ibnu Hajar Asqalani menunjukkan pendekatan yang sistematis, teliti, dan mendalam dalam mengkaji Hadis-Hadis yang menjadi fokus penelitian. Penggunaan metode *bahsul kutub* menunjukkan bahwa Fath Al-Bari bi *Syarah* Shahih Al-Bukhari tidak hanya merupakan karya penjelasan Hadis dalam Shahih Bukhari, tetapi juga merupakan referensi penting bagi para ahli Hadis dan peneliti dalam memahami metode penelitian Hadis dan keilmuan yang diterapkan dalam tradisi ilmu Hadis.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Topik pembahasan pada penelitian ini didasarkan pada pengkajian Integrasi Iman Islam Ihsan dalam Perspektif Hadis Menurut Pandangan Fath Al-Bari bi *Syarah* Shahih Al-Bukhari pada penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Nur Hadi, (2019), “*Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan arbaIn An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*”.

Artikel Intelektual ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan kitab an nawawi menjadi pisau analisa iman islam ihsannya. Hasil dan pembahasan dalam artikel ini adalah materi pendidikan Islam menjadi salah satu faktor penting demi tercapainya tujuan utama pendidikan Islam, yaitu tercapainya tujuan pendidikan Islam sesuai dengan makna *tarbiyah*, *ta-lim*, *ta'dib* dan *tahdzib*. Sehingga terbentuklah insan kamil dengan pola *taqwa*. Sesungguhnya, pokok dari materi Pendidikan Islam terdapat pada konsep Islam, iman dan ihsan. Dalam Kitab

matan Arba'in karangan Imam an-Nawawi terdapat beberapa Hadis terkait konsep Islam dan rukun-rukunnya, konsep iman dan rukun-rukunnya, serta pembahasan konsep ihsan. (Hadi 2019)

2. Aan Supian, (2017), ‘‘*METODE SYARAH FATH AL-BARI (Studi Syarah Hadis pada bab Halawah al-Iman)*’’. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui metode, pendekatan dan teknik interpretasi syarah Ibnu Hajar dalam kitab Fath al-Bari dalam memahami hadis tentang ‘‘halawah al-iman.’’ Dari hasil kajian menunjukkan bahwa: Pertama, Hadis-hadis pada bab ‘‘halawah al-iman’’ yang terdapat dalam Fath al-Bari, dijelaskan dengan metode tahlili; Kedua, setidaknya terdapat dua pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan kebahasaan (linguistik) dan pendekatan teologis-normatif; Ketiga, Teknik Interpretasi yang digunakan Ibnu Hajar dalam mensyarahkan hadis tentang halawah al-iman’’ adalah teknik interpretasi tekstual dan intertekstual. (Supian 2017)
3. Kuliayatun, (2020), ‘‘*Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*’’. Metode dan materi pembelajaran merupakan bagian penting dalam suatu proses pembelajaran. Perjalanan Rasulullah Saw dalam setiap misi mengajarnya tidak lepas dari apa yang akan diajarkan, dan bagaimana beliau mengajarkannya kepada para Sahabat. Merujuk pada pola pendidikan dan keguruan Rasulullah Saw, dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian muslim yang sejati. Oleh karena itu, perlunya mengkaji sisi lain dibalik suksesnya Rasulullah Saw menyebarkan Islam. Naskah ini memberikan analisis bahwa materi pembelajaran adalah bahan ilmu pengetahuan yang ditetapkan dalam suatu proses pembelajaran. Sedangkan metode merupakan cara dalam menyampaikan suatu materi, baik materi yang bersifat nyata maupun ghoib. Berkacamata dari metode dan materi dari hadis tentang kedatangan malaikat Jibril, Rasulullah Saw dalam menyampaikan pesan, menggunakan cara metode percakapan atau tanya jawab, dengan Jibril dan sahabatnya. Materi yang disampaikan seputar tentang konsep rukun agama, yaitu Islam, Iman, Ihsan dan Hari Akhir. (Kuliayatun 2020)
4. Sita Isna Malyuna, (2023), ‘‘*Integrasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, Ihsan Dalam Upaya Mencegah Dekadensi Moral DI Era Digital*’’. Jurnal kajian ini menggunakan metode kualitatif berbasis fenomenologi. Hasil dan pembahasan pada jurnal ini adalah Perkembangan teknologi tidak hanya berdampak positif, akan tetapi juga berdampak negatif, salah satunya penyimpangan perilaku bahkan sampai pada dekadensi moral. Formulasi materi pembelajaran tentu menjadi sangat penting untuk menjadi sumber

pemahaman siswa terkait dengan bahanya dekadensi moral tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi materi pembelajaran iman, Islam dan ihsan dalam pembelajaran agama Islam di Al-Wafi Islamic Boarding School. Informan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, dan siswa mengikuti pembelajaran tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa latar belakang integrasi materi pembelajaran tersebut didasari oleh pemahaman siswa yang cenderung parsial, selain itu pemahaman tentang iman, Islam dan ihsan sangat dibutuhkan dalam mewujudkan insan kamil yang berakhlak karimah. Ketiga hal tersebut yakni iman, Islam dan ihsan dapat dijadikan sebagai pagar atau rambu-rambu bagi setiap individu agar tidak mudah terjerumus pada hal-hal yang bertentangan dengan agama maupun norma yang berlaku. Integrasi materi tersebut diwujudkan dengan menjadikannya dalam satu pembahasan, dan tidak dilaksanakan secara parsial. (Sita Isna Malyuna 2023)

5. Siti Halimah , (2022), “Isi atau Materi Pendidikan:(Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh) ‘. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Isi Atau Materi Pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh). Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten analisis. Jenis data yang digunakan yaitu berupa data sekunder. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. , kemudian data dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan sesuai kebutuhan yang mungkin dapat menjadi penyelesaian masalah tersebut berupa strategi pengembangan kurikulum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum dengan menggunakan studi kepustakaan Dari pemaparan diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Islam, Iman, Ihsan, Ad-din, dan Amal saleh adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Islam adalah satu-satunya agama yang diakui Allah di sisi-Nya, sedangkan Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah Islam. 2) Subtansi dari materi pendidikan Islam haruslah mencakup konsep iman, Islam dan Ihsan. Agar peserta didik setelah mengalami proses pendidikan membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. 3) Materi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Islam, Iman, Ihsan, Ad-din, dan Amal saleh ialah bertujuan mengintegrasikan ketiga pilar ini

dalam materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya paham secara teori saja namun dapat merealisasikan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Halimah 2022)





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG